

BAB II

KELUARGA DAN PERANANNYA

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Etimologis

Berdasarkan arti katanya, istilah keluarga berasal dari bahasa *sansekerta* dari dua kata yakni, “kula” dan “warga”. Kula artinya abdi dan warga artinya ikatan. Jadi keluarga berarti sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling mengabdikan satu sama lain.¹

2.1.1.2 Pengertian Realis

Keluarga didefinisikan sebagai suatu persekutuan hidup dari kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anak. Ada juga keluarga dalam arti luas yang beranggotakan semua orang yang merupakan keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keluarga dari masing-masing suami atau istri.²

Burgess dan Locke yang dikutip oleh Bernad Raho, mengartikan keluarga sebagai kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri berikut:³ 1) dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi; 2) membentuk suatu rumah tangga atau tinggal di bawah satu atap; 3) berhubungan satu sama lain menurut peranan mereka sebagai suami dan istri, bapak dan mama, putra dan putri serta saudara dan saudari; dan 4) menciptakan, mempertahankan dan menghayati kebudayaan yang sama.

¹ Anci Keban, *Demi Anak Ibu Harus Belajar*, dalam *Educare*, no. 10/III/ Januari 2007, (Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia, 2007), hal. 41

² A. Heuken, *Keluarga*, dalam *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 544

³ Bernad Raho, SVD, *Sosiologi, Sebuah Pengantar*, (Mauere: Ledalero, 2004), hal. 26

Berdasarkan definisi di atas keluarga dapat diartikan sebagai satu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan.

Dalam konteks Kristiani, keluarga dapat diartikan sebagai persekutuan antar pribadi yang intens; antar pasangan, antar orangtua dan antar generasi, karena itu keluarga merupakan suatu komunitas yang harus dijaga kelangsungan hidupnya.⁴ Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa keluarga merupakan yang pertama dan paling penting di antara banyak kehidupan. Keluarga merupakan jalan biasa bagi semua orang, suatu jalan yang khusus dan unik dan darinya setiap individu dapat dilahirkan.⁵

2.1.2 Jenis-Jenis Keluarga

Adapun jenis-jenis keluarga adalah sebagai berikut:

a) Keluarga batih

Keluarga batih adalah keluarga yang hanya terdiri atas suami, istri dan anak. Keluarga inti.⁶ Konsep keluarga ini bisa diartikan juga sebagai keluarga kecil.

b) Keluarga bilateral

Keluarga bilateral adalah keluarga yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dari pihak ayah dan ibu.⁷ Keluarga bilateral merupakan perluasan dari keluarga inti, keluarga yang berdasarkan pada ikatan perkawinan dan hubungan darah baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan sehingga membentuk satu keluarga besar.

⁴ Paus Yohanes Paulus II, *Menuju Kesempurnaan Ilahi Yubelium Tahun Agung 2000*, dalam Agus Hardjana (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 59

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*, dalam Hadiwikarta, Pr (Penerj.), (Jakarta: Dokpen KWI, 1994), hal. 8

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi II), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 413

⁷ *Ibid.*,

c) Keluarga luas

Keluarga luas adalah satuan kerabat yang terdiri dari beberapa orang, yang berasal dari kerabat dekat suami-istri.⁸ Keluarga ini berdasarkan atas kedekatan emosional, suku, agama dan atau memiliki organisasi-organisasi sosial yang sama.

2.1.3 Terbentuknya Keluarga

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, suatu keluarga terdiri dari sekumpulan orang yang hidup bersama untuk jangka waktu selama mungkin, bahkan kalau mungkin untuk selamanya. Dengan kata lain, secara sosiologis maupun psikologis, suatu keluarga bagaimanapun bentuk dan jenisnya secara implisit mengandung arti ikatan. Kelahiran suatu keluarga, biasanya diawali perjumpaan antara seorang pria dan wanita yang dilanjutkan dengan proses pacaran, tunangan kemudian menikah dan membentuk satu keluarga. Pasangan ini dapat terjadi secara kebetulan, disengaja, dan mungkin juga diatur.

Konsili Vatikan II secara khusus dalam Konstitusi Pastoral Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*, dengan sangat jelas berbicara mengenai bagaimana terbentuknya keluarga Kristiani:

“Persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra, yang diadakan oleh sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Demikian karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami-istri timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan ilahi. Ikatan suci demi kesejahteraan suami-istri dan anak maupun masyarakat bukan merupakan usaha manusiawi semata-mata. Allah sendirilah pencipta perkawinan yang mencakup pelbagai nilai dan tujuan. Itu semua penting sekali bagi kelangsungan hidup manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia.”⁹

⁸ *Ibid.*,

⁹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes, Pernyataan Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini*, dalam R. Hardawiryana, S.J (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 48. Selanjutnya kutipan ini akan menggunakan singkatan *GS* disertai nomor artikelnya.

Berdasarkan pandangan Konsili Vatikan II di atas, maka dapat dipahami bahwa pembentukan keluarga Kristiani didasarkan atas kehendak Allah sendiri dan dikukuhkan dalam sakramen perkawinan dan dengannya keduanya saling mengungkapkan janji setia untuk hidup bersama dalam kasih Allah. Mereka saling memberi dan menerima, saling memperhatikan dan saling memenuhi kebutuhan, serta saling mencintai dan mengasihi.

2.1.4 Unsur-Unsur Dalam Keluarga

2.1.4.1 Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: kata “orang” diartikan sebagai manusia¹⁰ dan kata “tua” yang berarti sudah lama hidup, lanjut usia, tidak muda lagi.¹¹ Maka yang dimaksudkan dengan orangtua adalah ayah atau ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan lain sebagainya), orang yang dihormati atau disegani, bisa juga berarti tetua atau tokoh.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa orangtua adalah mereka yang telah mencapai usia dewasa, bukan anak-anak dan juga bukan orang muda atau remaja lagi. Orangtua adalah mereka yang sudah berkeluarga melalui suatu proses pernikahan, baik secara adat, oleh lembaga keagamaan atau pun diresmikan melalui hukum sipil, dan telah mempunyai anak. Kata orangtua yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah orangtua dalam keluarga. Mereka yang bertanggungjawab dalam sebuah keluarga: untuk mewariskan keturunan, mendidik atau mengajar anak-anak, serta semua anggota keluarga.

Orangtua Katolik adalah mereka yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik, dan hidup sebagai orangtua, ayah atau ibu kandung dari anak-anak yang sudah resmi menjadi anggota Gereja Katolik.

¹⁰Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, *Op.Cit.*, hal. 707

¹¹*Ibid.*, hal. 1073

2.1.4.2 Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: kata “anak” diartikan sebagai keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.¹² Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang harus dipelihara dan dididik agar menjadi manusia yang berguna bagi orangtuanya, bagi agamanya serta bagi manusia lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Manusia yang masih kecil di dalam sebuah keluarga, yang masih membutuhkan pembinaan dari orangtua. Term “anak” mengacu pada pribadi yang belum dewasa, yang masih bergantung pada orangtua sebagai pendidiknya, masih membutuhkan bimbingan dan bantuan baik secara fisik, emosional, sosial, moral, iman, seksualitas dan lain sebagainya.

2.1.5 Tujuan Keluarga Kristiani

2.1.5.1 Kelahiran Anak

Kelahiran anak merupakan tujuan yang hakiki dari sebuah perkawinan Katolik. Suami-istri dipanggil untuk ikut serta dalam karya penciptaan Allah di dunia. Kelahiran anak merupakan tugas perutusan yang khas dan istimewa bagi pasangan suami-istri, demi pelestarian hidup manusia di muka bumi. Dalam kitab Kejadian ditegaskan tentang tugas yang diberikan Allah bagi pasangan suami-istri yakni “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej 1:28).

Konsili Vatikan II menegaskan panggilan istimewa suami-istri dalam konstitusi *Gaudium Et Spes* sebagai berikut:

“Menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang, anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orangtua sendiri. Allah sendiri bersabda, “tidak baiklah manusia hidup seorang diri” (Kej 2:18); lagi, “Dia... yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita” (Mat 19:4). Ia bermaksud untuk mengisinkan manusia untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaannya sendiri, dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman, “Beranak-cucu dan

¹²*Ibid.*, hal. 75

bertambah banyaklah” (Kej 1:28). Oleh karena itu, pengembangan kasih suami-istri yang sejati, begitu pula seluruh tata hidup berkeluarga yang bertumpu padanya – tanpa memandang kalah penting tujuan-tujuan perkawinan lainnya – bertujuan supaya suami-istri bersedia dengan penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih sang Pencipta dan Penyelamat, yang melalui mereka makin meluas dan memperkaya keluarga-Nya.¹³

Paus Yohanes Paulus II dalam amanat apostoliknyanya kepada keluarga Kristiani dalam dunia modern, *Familiaris Consortio*, mengatakan bahwa:

“Tugas pokok keluarga ialah melayani hidup, mewujudkan dalam sejarah berkat sejati Allah – yakni tugas meneruskan citra ilahi dari orang ke orang dengan menurunkan anak. Kesuburan adalah buah dan tanda cinta kasih suami-istri, kesaksian tentang serah diri suami-istri satu sama lain sepenuhnya: “Tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan lain pernikahan, pelaksanaan cinta kasih suami-istri yang sejati, dan seluruh makna hidup berkeluarga yang lahir dari padanya, mempunyai tujuan ini: bahwa suami-istri siap sedia dengan hati yang mantap untuk bekerja sama dengan kasih Pencipta dan Penyelamat, yang dari hari ke hari akan memperbesar dan memperkaya keluarga-Nya sendiri”.¹⁴

Orangtua sebagai *co-creatio* Allah telah dipanggil untuk berperan serta dalam cinta kasih dan kekuasaan-Nya. Melalui kerja sama tersebut orangtua dapat secara bebas dan bertanggungjawab mengaruniakan kurnia kehidupan manusia. Allah sebagai Pencipta utama telah mempercayakan karya penciptaan-Nya kepada manusia. ”Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.”¹⁵

Maka tugas pokok keluarga ialah melayani hidup, mewujudkan dalam sejarah berkat sejati Allah yakni tugas meneruskan citra ilahi dari orang ke orang dengan menurunkan anak.¹⁶ Kesuburan adalah buah dan tanda cinta kasih suami-istri, kesaksian tentang serah diri suami-istri satu sama lain sepenuhnya: Tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan lain pernikahan, pelaksanaan cinta kasih suami-istri yang sejati, dan seluruh makna hidup berkeluarga yang lahir dari padanya, mempunyai tujuan ini: bahwa suami-istri siap sedia

¹³ GS. no. 50

¹⁴ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Amanat Apostolik*, dalam A. Widyamartaya (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2007), no. 28, selanjutnya akan disingkat *FC* diikuti nomor artikel.

¹⁵ Bdk. Kej. 1:28

¹⁶ Bdk. Kej. 5:1-3

dengan hati yang mantap untuk bekerja sama dengan kasih pencipta dan penyelamat, yang dari hari ke hari akan memperkaya dan memperbesar keluarga-Nya sendiri.¹⁷

Namun, kesuburan cinta kasih suami-istri tidak semata-mata sebatas pada hal menurunkan anak bahkan bila dipahami menurut matryanya yang khas manusiawi: kesuburan itu diperluas dan diperkaya dengan semua buah hidup moral, rohani dan adikodrati yang ditugaskan kepada bapak dan ibu untuk diteruskan kepada anak-anak mereka dan melalui anak-anak itu kepada Gereja dan dunia.¹⁸

Pasangan suami-istri yang telah direstui untuk hidup bersama disertai tugas dalam menghadirkan generasi baru di dalam dunia. Mewariskan keturunan bukan dimaksud sekedar menghadirkan kehidupan baru (kelahiran anak-anak), tetapi lebih ditekankan adalah bagaimana peranan orangtua selanjutnya dalam mendidik dan membina anak-anak. Orangtua harus memberikan contoh hidup yang baik, kesaksian hidup kristiani yang benar sehingga anak juga dapat meneladaninya. Dengan demikian mereka dapat meneruskan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang dihidupi orangtuanya.

2.1.5.2 Pendidikan Anak

Kata pendidikan berasal dari kata bahasa Latin *educare*, artinya mengantar ke luar. Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan.¹⁹ Dalam arti luas, pendidikan baik yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka itu hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam:²⁰ 1) *Dresur*, yakni pendidikan yang berdasarkan paksaan; dilakukan pada kanak-kanak yang umurnya belum satu tahun; 2)

¹⁷FC. no. 28. Bdk.LG. no. 50

¹⁸FC. no. 28

¹⁹ Hassan Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, (jilid 6) (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1973), hal. 1299

²⁰ *Ibid.*,

Latihan, dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan; dilakukan sedapat-dapatnya secara sadar oleh anak didik; 3) *Pendidikan*, dimaksud untuk membentuk kata hati; anak didik yang diajar berbuat menurut kesanggupannya sendiri, dan menentukan kelakuannya sendiri atas tanggungjawab sendiri pula.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat berhubungan dengan tanggapan hidup pendidik, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek. Tanggapan hidup pendidik menjadi dasar bagi cara dan tujuan pendidikan yang diberikannya. Yang pertama-tama bertanggungjawab tentang pendidikan bagi seorang anak ialah orangtua, kemudian keluarga, masyarakat dan yang terakhir Negara.

Meneruskan keturunan adalah tugas pokok orangtua dalam keluarga namun bukanlah tugas satu-satunya. Tugas dan tanggungjawab orangtua lainnya yang tidak kalah penting ialah mendidik anak. Para orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini menyadarkan orangtua bahwa pendidikan anak itu harus berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Pendidikan yang dikembangkan di dalam keluarga haruslah pendidikan dalam arti menyeluruh yang meliputi pendidikan fisik, kepribadian, intelektual, sosial, moral, seksual dan iman.

Hak dan kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang esensial, sebab berhubungan dengan hal meneruskan hidup manusia; adalah hal yang ‘asli dan utama’ bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orangtua dan anak-anak bersifat khas; dan adalah hal yang ‘tak tergantikan serta tak teralihkan’, dan dengan demikian tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain.²¹

²¹ FC, no. 36

2.1.5.3 Kesejahteraan Suami-Istri

Selain sebagai penerus keturunan, keluarga juga harus memperhatikan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Hal ini ditentukan Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini ,*Gaudium Et Spes*, sebagai berikut:

“Akan tetapi perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja, melainkan hakekat janji antar pribadi yang tak dapat dibatalkan, begitu pula kesejahteraan anak, menuntut supaya cinta kasih timbal-balik antara suami-istri diwujudkan secara tepat, makin berkembang dan menjadi masak. Maka dari itu, juga bila keturunan, yang sering begitu diinginkan, tidak kunjung datang, perkawinan tetap bertahan sebagai rukun hidup yang lestari serta persekutuan hidup, dan tetap mempunyai nilainya serta tidak dapat dibatalkan”.²²

Tujuan keluarga tidak hanya pada melahirkan manusia baru tetapi juga kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dalam arti ini bila orang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan, itu tak lain maksudnya adalah kesejahteraan. Tapi kalau kebahagiaan dalam arti hanya sekedar rasa bahagia, itu hanya sebagian kecil dari kesejahteraan. Orang baru akan disebut sejahtera bila seluruh apa yang baik, yang menjadi kebutuhan baik lahir maupun batinnya terpenuhi dengan cukup. Dan itu sebetulnya yang menjadi tujuan hidup manusia. Bila orang sejahtera secara lahir dan batin, itulah keadaan yang disebut dengan keselamatan di dunia; yang kelak akan mendapat kesempurnaannya dalam hidup baru di dunia akhirat. Itulah tujuan perkawinan: kesejahteraan bagi suami-istri. Keduanya akan saling memenuhi kebutuhan dengan cara saling melengkapi kekurangan, saling memberi diri dan saling menyerahkan diri secara batin dan saling berusaha keras memenuhi kebutuhan-kebutuhan lahiriah, bagi mereka sendiri dan anak-anak mereka.

²² GS. no. 50

2.2 Peranan

2.2.1 Pengertian Peranan

Istilah peranan berarti sikap dan pola tingkah laku yang dihubungkan dengan status atau posisi sosial. Peranan tidak pernah dipisahkan dari status sosial. Oleh karena itu, peranan seringkali didefinisikan sebagai aspek dinamis dari status atau perilaku aktual dari pemegang status. Setiap orang dapat saja memiliki status secara serempak dan setiap status dapat pula memiliki beberapa peran pada waktu yang bersamaan.²³

2.2.2 Macam-Macam Peranan

Menurut Broom dan Selznick yang dikutip oleh Bernad Raho, ada tiga macam peranan yakni: pertama, *perscribed role*: peran yang didasarkan pada harapan-harapan masyarakat atau peranan yang ideal. Setiap masyarakat pada umumnya selalu mempunyai harapan tertentu terhadap individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu; kedua, *perceived role*: adalah peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin tidak sejalan dengan harapan dari masyarakat tetapi harus dilakukannya karena menurut pertimbangannya, hal itu adalah baik; ketiga, *actual role*: adalah peran yang didasarkan pada pertimbangan bagaimana peran itu diwujudkan atau diaktualisasikan.²⁴

²³ Bernad Raho, SVD, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*, (Ende: Nusa Indah, 2003), hal. 104

²⁴ *Ibid.*, hal. 104-105